

Nilai-Nilai Karakter dalam Corak Hukum Adat Tradisi Lisan Jambi sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Yusrizal¹, Laspida Harti², Baitulah³, Muhammad Tulus Akbar⁴

^{1,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Eka Sakti

³ Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Merangin

*Correspondence: jgholed@gmail.com

Received: 07/01/2026

Accepted: 12/01/2026

Published: 16/01/2026

Abstrak

Tradisi lisan peribahasa adat Jambi mengandung corak hukum adat yang mencerminkan nilai-nilai karakter relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan corak hukum adat (kebersamaan, musyawarah/mufakat, tradisional, visual) dalam peribahasa adat Jambi dan mengaitkannya dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis isi, penelitian ini menganalisis 12 contoh seloko/peribahasa Jambi yang terdokumentasi. Data dikumpulkan melalui studi dokumen dan dianalisis menggunakan prosedur Mayring yang dimodifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) corak kebersamaan berkaitan erat dengan dimensi gotong royong dan mandiri; (2) corak musyawarah/mufakat mendukung dimensi bernalar kritis, gotong royong, dan berkebinekaan global; (3) corak tradisional menopang dimensi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta berkebinekaan global; (4) corak visual memperkuat dimensi kreatif dan bernalar kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa peribahasa adat Jambi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui desain kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan proyek yang memanfaatkan peribahasa sebagai bahan ajar dan media refleksi nilai. Implikasi penelitian mencakup pengembangan bahan ajar, desain proyek P5 berbasis budaya lokal, dan pelatihan guru dalam pemanfaatan tradisi lisan untuk pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Peribahasa Adat Jambi, Corak Hukum Adat, Profil Pelajar Pancasila, pendidikan karakter, Tradisi Lisan.

Abstract

The oral tradition of Jambi customary proverbs embodies patterns of customary law that reflect character values relevant to the Pancasila Student Profile. This study aims to describe the patterns of customary law (communality, deliberation/consensus, traditional, visual) in Jambi customary proverbs and link them to the six dimensions of the Pancasila Student Profile. Employing a qualitative approach with descriptive methods and content analysis, this research analyzes 12 documented examples of Jambi seloko/proverbs. Data were collected through document studies and analyzed using a modified Mayring procedure. Data validity was ensured through source and

theory triangulation. The findings indicate that: (1) the communality pattern is closely related to the dimensions of mutual cooperation and independence; (2) the deliberation/consensus pattern supports the dimensions of critical reasoning, mutual cooperation, and global diversity; (3) the traditional pattern bolsters the dimensions of faith, piety, noble character, and global diversity; (4) the visual pattern strengthens the dimensions of creativity and critical reasoning. These findings demonstrate that Jambi customary proverbs can be integrated into learning and Profil Pelajar Pancasila strengthening projects (P5) through the design of intracurricular, cocurricular activities, and projects that utilize proverbs as teaching materials and media for value reflection. Research implications include the development of teaching materials, culturally grounded P5 project designs, and teacher training in utilizing oral traditions for character education based on the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Jambi Customary Proverbs, Customary Law Patterns, Pancasila Student Profile, Character Education, Oral Tradition.*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan peribahasa adat Jambi, yang dikenal sebagai seloko adat, menyimpan ajaran etik, moral, dan norma sosial yang berfungsi sebagai pengendali perilaku dan pedoman hidup masyarakat secara turun-temurun. Di dalamnya terkandung corak hukum adat seperti kebersamaan, musyawarah/mufakat, tradisional, dan visual yang mengatur relasi individu dan masyarakat melalui ungkapan metaforis yang mudah diingat dan diwariskan antargenerasi.¹ Corak-corak ini bukan hanya cerminan sistem hukum adat lokal, melainkan juga pemandu perilaku yang telah teruji efektivitasnya dalam menciptakan harmoni sosial selama berabad-abad.²

Pada saat yang sama, kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai rumusan karakter dan kompetensi ideal peserta didik Indonesia yang meliputi enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil ini menjadi kerangka utama pembentukan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan

¹ Yusrizal, Yusrizal. "Corak Hukum Adat Dalam Tradisi Lisan Peribahasa Adat Jambi." *SEMBILAN: Jurnal Hukum Dan Adat* 1.2 (2023): 59-74.

² Efrianto, Gatot. *Hukum Adat*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

dijalankan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, serta proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).³

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila lebih efektif ketika diintegrasikan dengan budaya lokal dan kearifan tradisi lisan karena konteks lokal memperkuat identitas serta keterikatan nilai pada peserta didik.⁴ Di Jambi khususnya, seloko adat dan peribahasa Melayu Jambi yang sarat nilai kebersamaan, gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap adat dan leluhur memiliki potensi besar untuk menjadi sumber belajar pengembangan dimensi gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila.⁵ Studi terdahulu mengenai integrasi tradisi lisan dalam teks sastra, bahan ajar bahasa daerah, dan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas dapat ditumbuhkan melalui pengalaman belajar yang berangkat dari kearifan lokal.^{6,7}

Meskipun terdapat penelitian tentang corak hukum adat Jambi dan berbagai studi tentang integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter, masih terbatas kajian yang secara sistematis memetakan hubungan antara corak-corak hukum adat dalam tradisi lisan peribahasa Jambi dengan dimensi-dimensi spesifik Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini dirancang untuk menjembatani celah tersebut dengan memberikan pemetaan terukur antara corak hukum adat dan dimensi profil yang dapat dijadikan landasan pengembangan bahan ajar dan proyek pembelajaran berbasis budaya lokal.

³ Kemendikbudristek. *Profil Pelajar Pancasila: Panduan Pengembangan dan Penerapan di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022.

⁴ Ningsih, L., B. Santoso, dan H. Kusuma. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal pada Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2024): 75–88.

⁵ Dahri, Muhtar, Febrian Chandra, and Fitri Kartika Sari. *Filsafat Adat*. Meja Ilmiah Publikasi, 2024.

⁶ Putri, R., A. Widodo, dan B. Handoyo. "Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Bahan Ajar Bahasa Jawa." *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 7, no. 1 (2025): 20–35.

⁷ Rahmawati, D., M. Nurdin, dan D. Sutrisno. "Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Cerpen pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII SMP." *Studia Bahasa dan Sastra* 3, no. 1 (2024): 40–55.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis corak hukum adat dalam tradisi lisan peribahasa Jambi serta relevansi nilai-nilainya dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Secara khusus penelitian memfokuskan pada: (1) identifikasi dan deskripsi corak kebersamaan, musyawarah/mufakat, tradisional, dan visual dalam peribahasa adat Jambi; (2) pemetaan keterkaitan corak-corak tersebut dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila; serta (3) perumusan implikasi untuk integrasi peribahasa adat ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia maupun proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam konteks Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalian kualitas makna yang terkandung dalam peribahasa adat Jambi serta pemaknaannya dalam kerangka nilai Profil Pelajar Pancasila. Metode analisis isi digunakan untuk mengungkap isi, pesan, dan nilai hukum adat serta karakter yang termuat dalam setiap peribahasa sebagai unit analisis.

Data penelitian berupa peribahasa adat (seloko) Jambi yang beredar dan digunakan dalam masyarakat serta telah terdokumentasi dalam kajian sebelumnya dan sumber-sumber kepustakaan. Korpus data terdiri dari 12 contoh peribahasa adat Jambi yang secara eksplisit merefleksikan corak hukum adat yang diteliti. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) studi dokumentasi dari literatur yang telah menerbitkan peribahasa adat Jambi; (2) pemilahan peribahasa yang secara jelas memuat corak kebersamaan, musyawarah/mufakat, tradisional, dan visual; (3) pencatatan dan klasifikasi data ke dalam kartu analisis.

Analisis data mengikuti prosedur analisis isi yang dimodifikasi dari Mayring,⁸ yang terdiri atas langkah-langkah berikut: (1) penentuan unit analisis (setiap peribahasa); (2) identifikasi analogi lambang (makna metaforis) dan konteks

⁸ Mayring, Philipp. "Qualitative Content Analysis." *Forum Qualitative Sozialforschung* 1, no. 2 (2000).

budaya Jambi; (3) pengarakteran makna sosial dan hukum adat yang tercermin dalam setiap peribahasa; (4) pemetaan makna peribahasa pada kategori corak hukum adat yang telah ditetapkan; dan (5) pemetaan lanjutan pada dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila berdasarkan relevansi nilai dan karakter yang tercermin.

Dalam setiap tahap analisis, peneliti melakukan kategorisasi dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal Jambi, teori-teori hukum adat yang dikemukakan para ahli, dan rumusan dimensi Profil Pelajar Pancasila dari Kemendikbudristek. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel pemetaan yang menunjukkan hubungan antara contoh peribahasa, corak hukum adat, nilai utama, dan dimensi profil yang relevan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data peribahasa dari berbagai sumber dokumentasi dan literatur untuk memastikan konsistensi dan autentisitas peribahasa. Triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori tentang corak hukum adat yang dikemukakan oleh para ahli hukum adat (Soepomo, Hadikusuma, dan lainnya) serta dengan teori Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis: Pemetaan Corak Hukum Adat dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Hasil analisis mengidentifikasi dan memetakan 12 peribahasa adat Jambi ke dalam empat kategori corak hukum adat dan kaitannya dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pemetaan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pemetaan Seloko/Peribahasa Jambi – Corak Hukum Adat – Dimensi Profil Pelajar Pancasila

No.	Seloko/Peribahasa Jambi	Corak Hukum Adat	Nilai Utama	Dimensi Profil Pelajar Pancasila Utama	Dimensi Pendukung
1	<i>Ringan samo dijinjing, berat samo dipikul</i>	Kebersamaan (komunal)	Solidaritas, gotong royong, rasa sepenanggungan	Gotong royong	Mandiri
2	<i>Duduk surang bersempit- sempit, duduk besamo belapang-lapang</i>	Kebersamaan	Kerja kolektif lebih efektif; kolaborasi	Gotong royong	Bernalar kritis
3	<i>Ke bukit samo mendaki, ke lurah samo menurun</i>	Kebersamaan tradisional	Konsistensi, loyalitas, kebersamaan suka-duka	Gotong royong	Beriman & berakhlak mulia
4	<i>Kok talentang samo taminum ayik, kok tatungkup samo tamakan di tanah</i>	Kebersamaan (tanggung jawab kolektif)	Tanggung jawab bersama; non-diskriminatif	Gotong royong	Berkebinekaan global
5	<i>Bulat aek dek pembuluh, bulat kato dek mufakat</i>	Musyawarah/ mufakat	Keputusan melalui musyawarah ; kesetaraan	Bernalar kritis & Gotong royong	Berkebinekaan global
6	<i>Kalu aek keruh di muaro, cubo tengok ke hulu</i>	Musyawarah; visual (sebab-akibat)	Cari akar masalah; penyelesaian adil	Bernalar kritis	Kreatif
7	<i>Dak ado silang yang idak sudah, dak ado kusut yang idak selesai</i>	Musyawarah/ mufakat	Konflik dapat diselesaikan via dialog	Bernalar kritis & Gotong royong	Beriman & berakhlak mulia
8	<i>Ambik contoh ke yang sudah, ambik tuah ke yang menang</i>	Tradisional (adat turun-temurun)	Meneladani leluhur; menghormati tokoh	Beriman & berakhlak mulia	Berkebinekaan global
9	<i>Bejenjang naik, betanggo turun</i>	Tradisional; musyawarah (tata urut)	Ketaatan pada	Beriman & berakhlak mulia	Bernalar kritis

			prosedur; hierarki adat		
10	<i>Tibo tampak muko, balik tampak punggung</i>	Visual (transparansi)	Keterbukaan, kejujuran, kejelasan	Beriman & berakhlak mulia	Bernalar kritis
11	<i>Masuk kandang kambing mengembek, masuk kandang harimau mengaum</i>	Visual; tradisional (adaptasi)	Menyesuaikan diri; menghormati norma setempat	Berkebinekaan global	Kreatif
12	<i>Awak pipit nak nelan jagung</i>	Visual (batas kemampuan)	Regulasi diri; realistis; proporsional	Mandiri	Bernalar kritis

Corak Kebersamaan, Dimensi Gotong Royong, dan Mandiri

Analisis terhadap empat peribahasa yang menonjol corak kebersamaan (item 1–4 pada Tabel 1) menunjukkan bahwa konsep gotong royong dan kebersamaan adalah nilai inti yang diwariskan melalui tradisi lisan Jambi. Peribahasa *Ringan samo dijinjing, berat samo dipikul* menekankan bahwa dalam melakukan aktivitas bersama, setiap anggota harus saling merasakan beban pekerjaan tanpa membedakan bobot atau kesulitannya. Nilai ini berkaitan langsung dengan dimensi gotong royong Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Peribahasa *Duduk surang bersempit-sempit, duduk besamo belapang-lapang* mengungkapkan bahwa masalah akan terasa lebih ringan dan solusi lebih mudah ditemukan ketika dihadapi secara bersama. Pembelajaran dari peribahasa ini adalah bahwa peserta didik perlu mengalami langsung manfaat kolaborasi, yang tidak hanya memperkuat dimensi gotong royong tetapi juga mengembangkan kemampuan bernalar kritis dalam mengevaluasi keefektifan pendekatan individual versus kolektif.

Lebih lanjut, peribahasa *Ke bukit samo mendaki, ke lurah samo menurun* dan *Kok talentang samo taminum ayik, kok tatungkup samo tamakan di tanah* menekankan konsistensi kebersamaan dalam semua situasi, termasuk menghadapi

musibah. Nilai non-diskriminatif dan tanggung jawab bersama yang tersirat mendukung pengembangan dimensi berkebinekaan global, karena mengajarkan bahwa semua anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial ekonomi, adalah bagian integral dari komunitas.

Dimensi mandiri juga tersentuh dalam konteks kebersamaan, karena setiap individu dalam komunitas yang mempraktikkan gotong royong harus mampu mengendalikan kepentingan pribadi agar tidak bertentangan dengan kepentingan bersama. Hal ini sejalan dengan cara Profil Pelajar Pancasila memandang mandiri bukan sebagai individualisme, melainkan sebagai kemampuan mengatur diri dalam konteks kepentingan publik.

Corak Musyawarah/Mufakat dan Dimensi Bernalar Kritis Berkebinekaan Global

Analisis terhadap tiga peribahasa yang menampilkan corak musyawarah/mufakat (item 5–7) mengungkapkan bahwa proses pengambilan keputusan kolektif melalui deliberasi adalah mekanisme sosial kunci dalam hukum adat Jambi. Peribahasa *Bulat aek dek pembuluh, bulat kato dek mufakat* menegaskan bahwa keputusan yang diterima masyarakat adalah hasil dari permusyawaratan yang melibatkan semua pihak dengan hak suara yang setara. Mekanisme ini sangat sejalan dengan dimensi bernalar kritis, yang menuntut peserta didik mampu menganalisis berbagai perspektif, mengevaluasi argumen, dan mencapai kesimpulan yang rasional.

Peribahasa *Kalu aek keruh di muaro, cubo tengok ke hulu* mengilustrasikan proses berpikir analitis yang harus mendahului pengambilan keputusan. Peserta didik belajar tidak mengatasi gejala (akibat), melainkan mencari akar masalah (penyebab). Pembelajaran ini memperkuat dimensi bernalar kritis dan membuka ruang untuk dimensi kreatif, karena proses investigasi dan analisis sebab-akibat sering kali menghasilkan pemecahan masalah yang inovatif.

Peribahasa *Dak ado silang yang idak sudah, dak ado kusut yang idak selesai* menyiratkan bahwa konflik dan perselisihan dapat diselesaikan melalui dialog dan musyawarah yang berkelanjutan. Pembelajaran ini mendukung dimensi berkebinekaan global karena mengajarkan peserta didik bahwa perbedaan

pendapat bukan akhir dari hubungan, melainkan awal dari proses dialog yang konstruktif. Dalam konteks pendidikan multikultural dan pluralis di Indonesia, nilai ini sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menghargai dan mengelola keberagaman.

Corak Tradisional dan Dimensi Beriman Berakhlak Mulia serta Berkebinekaan Global

Analisis terhadap tiga peribahasa yang menonjol corak tradisional (item 8–10) menunjukkan bahwa penghormatan terhadap warisan adat, leluhur, dan otoritas yang sah adalah dimensi penting dari etika sosial Jambi. Peribahasa *Ambik contoh ke yang sudah, ambik tuah ke yang menang* mengajarkan bahwa keputusan dan tindakan harus merujuk pada pengalaman dan praktik yang telah terbukti keberhasilannya.⁹ Pembelajaran ini berkaitan dengan dimensi beriman dan berakhlak mulia, karena di dalamnya tertanam kepercayaan pada kebijaksanaan kolektif dan penghormatan pada otoritas moral yang legitim.

Peribahasa *Bejenjang naik, betanggo turun* mengilustrasikan struktur otoritas dan prosedur pengambilan keputusan yang tersusun secara hierarkis namun adil. Tata urut ini bukan hanya mekanisme administratif, melainkan ekspresi dari prinsip-prinsip keadilan dan transparansi. Pengajaran tentang pentingnya mengikuti prosedur dan menghormati struktur yang ada mendukung dimensi beriman dan berakhlak mulia (taat aturan yang adil) dan mengembangkan bernalar kritis (memahami logika dan fungsi struktur otoritas).

Aspek berkebinekaan global muncul ketika peserta didik memahami bahwa setiap komunitas lokal memiliki sistem nilai, norma, dan pranata yang berbeda, namun semuanya memiliki logika internal yang dapat dihormati dan diapresiasi. Pembelajaran peribahasa adat Jambi dalam konteks pendidikan nasional mengajarkan peserta didik untuk melihat identitas budaya lokal mereka sebagai bagian dari kebinekaan Indonesia yang lebih luas.

⁹ Harmaini, Harmaini, and Febrian Chandra. "Selayang pandang hukum adat di Kabupaten Merangin: Kajian masyarakat hukum adat." *Adil: Jurnal Hukum STIH YPM 2.1* (2020): 32-39.

Corak Visual dan Dimensi Kreatif–Bernalar Kritis

Analisis terhadap tiga peribahasa dengan corak visual (item 11–12 dan sebagian dari item 6) mengungkapkan bahwa ungkapan metaforis dan konkret visual memiliki potensi pedagogis yang kaya untuk pengembangan dimensi kreatif dan bernalar kritis. Peribahasa *Masuk kandang kambing mengembek, masuk kandang harimau mengaum* menggunakan metafora visual dari dunia hewan untuk mengajarkan adaptasi dan penyesuaian diri terhadap konteks sosial yang berbeda-beda. Peserta didik dapat menginterpretasi dan mengadaptasi peribahasa ini ke dalam bentuk media baru (visual, cerita, dramatisasi) yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsep adaptasi.

Peribahasa *Awak pipit nak nelan jagung* menggunakan visualisasi konkret untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya realisasi diri dan proporsi antara keinginan dengan kemampuan. Pembelajaran ini mendukung dimensi mandiri, karena peserta didik belajar mengatur dan mengendalikan diri berdasarkan penilaian realistis terhadap kemampuan pribadi. Sekaligus, analisis metafora mendorong bernalar kritis, karena peserta didik perlu memahami hubungan antara lambang visual (burung pipit, jagung) dengan konsep abstrak (kemampuan, keinginan).

Penggunaan metafora visual dalam peribahasa adat membuka ruang untuk pembelajaran kreatif melalui berbagai media interpretasi, seperti lukisan, komik, cerita bergambar, atau video pendek. Kegiatan ini menerapkan prinsip pembelajaran berbasis proyek yang sejalan dengan desain P5 dalam Kurikulum Merdeka.

Implikasi Pedagogis: Integrasi Peribahasa Adat ke dalam Pembelajaran dan Projek P5

Hasil analisis menunjukkan bahwa peribahasa adat Jambi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai desain kegiatan:

Pembelajaran Intrakurikuler:

Peribahasa adat dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui analisis makna, identifikasi nilai-nilai, dan interpretasi konteks

budaya. Guru dapat merancang kegiatan membaca-analisis-refleksi yang menghubungkan peribahasa dengan situasi nyata dalam kehidupan peserta didik.

Dalam pembelajaran intrakurikuler bahasa dan sastra Indonesia, peribahasa adat seperti "Gagak menjuntai di langit, harimau berlari di darat" dari tradisi Jambi dapat dimanfaatkan secara mendalam melalui pendekatan analisis makna (mengurai lapisan denotatif seperti gambaran alam liar dan konotatifnya sebagai metafor kekacauan sosial), identifikasi nilai-nilai (seperti kebijaksanaan lokal tentang harmoni alam dan keseimbangan kehidupan yang mencerminkan falsafah gotong royong), serta interpretasi konteks budaya (menghubungkan dengan mitos Melayu tentang hubungan manusia-alam di Jambi); guru merancang kegiatan membaca-analisis-refleksi yang tajam, misalnya meminta siswa membaca peribahasa tersebut, menganalisisnya dalam kelompok untuk mengidentifikasi nilai kesabaran dan adaptasi, lalu merefleksikannya ke situasi nyata seperti konflik lingkungan di Jambi akibat urbanisasi, sehingga siswa tidak hanya hafal tapi internalisasi kearifan lokal sebagai alat berpikir kritis dan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Kokurikuler:

Kegiatan seperti diskusi kelompok, debat terarah, atau fokus group discussion tentang nilai-nilai yang tercermin dalam peribahasa dapat memperdalam internalisasi peserta didik terhadap dimensi gotong royong, berkebinekaan global, dan bernalar kritis.

Dalam kegiatan kokurikuler bahasa dan sastra Indonesia, diskusi kelompok, debat terarah, atau *focus group discussion* (FGD) tentang nilai-nilai dalam peribahasa adat seperti "Air dicincang tak putus" dari tradisi Jambi dapat memperdalam internalisasi peserta didik secara tajam terhadap dimensi gotong royong (melalui perdebatan bagaimana pepatah ini mendorong solidaritas komunal dalam menghadapi krisis seperti banjir di Jambi), berkebinekaan global (dengan membandingkan peribahasa serupa seperti "*Unity in diversity*" ala Indonesia vs. "*United we stand*" Barat untuk mengasah perspektif inklusif), dan bernalar kritis (via FGD yang menuntut analisis kontekstual, misalnya siswa berdebat apakah pepatah ini masih relevan di era digital di mana "air" metaforis berubah menjadi informasi viral di WhatsApp, sehingga melatih argumen logis, kontradiksi budaya, dan refleksi

pribadi yang menghasilkan pemahaman holistik tentang kearifan lokal sebagai fondasi identitas nasional di tengah globalisasi).

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5):

Peribahasa adat dapat menjadi pemicu (entry point) proyek pembelajaran. Contohnya, tema "Kebersamaan dalam Menghadapi Tantangan" dapat menggunakan peribahasa kebersamaan sebagai landasan, kemudian peserta didik mengidentifikasi masalah sosial nyata di lingkungan mereka, menganalisis akar masalah (metode bernalar kritis), dan merancang solusi kolektif (dimensi gotong royong dan kreatif).¹⁰ Proyek semacam ini mengintegrasikan pembelajaran lintas mata pelajaran (bahasa, IPS, sains, matematika) dengan penguatan karakter berbasis budaya lokal.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara analitis memposisikan peribahasa adat sebagai entry point proyek pembelajaran yang kuat karena sifatnya yang kaya semiotik dan kontekstual, memicu aktivasi dimensi karakter secara bertahap: pada tema "Kebersamaan dalam Menghadapi Tantangan", peribahasa Jambi "Satu tangan tak bisa bertepuk" menjadi landasan untuk mengidentifikasi masalah sosial nyata seperti konflik lahan adat di Riau akibat ekspansi sawit, di mana siswa menganalisis akar masalah via bernalar kritis (membedah faktor ekonomi, budaya, dan politik melalui diagram Venn), lalu merancang solusi kolektif kreatif seperti forum dialog komunitas berbasis digital;¹¹ analisis mendalam menunjukkan integrasi lintas mata pelajaran bahasa untuk dekonstruksi makna implisit, IPS untuk etnografi konflik, sains untuk data dampak ekologis, dan matematika untuk model prediksi kerugian sehingga memperkuat gotong royong sambil membangun profil pelajar yang berkebhinekaan dan mandiri, berbeda dengan peribahasa lain seperti Batak "Horja do mabiar" (pesta tak boleh sendirian) yang bisa diaplikasikan untuk tema mediasi konflik sekolah, menghasilkan proyek festival budaya hybrid yang mengukur transformasi dari pemahaman pasif ke aksi proaktif berbasis kearifan lokal.

¹⁰ Khadimullah, KHAMZ Tuanku Kayo. *Menuju tegaknya syariat Islam di Minangkabau: peranan ulama sufi dalam pembaruan adat*. Marja, 2024.

¹¹ Riswanto, Ari. *Higher Order Thinking Skills (Hots): Fondasi Kepemimpinan di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Projek ini mengintegrasikan pembelajaran lintas mata pelajaran secara tajam bahasa Indonesia untuk analisis semiotik peribahasa, IPS untuk konteks etnografi Jambi-Riau, sains untuk data empiris dampak lingkungan (misalnya perhitungan volume limbah via matematika dasar), dan seni untuk visualisasi solusi sehingga memperkuat dimensi berkebhinekaan global melalui kolaborasi antar-kelompok beragam latar belakang, menghasilkan output seperti prototipe aplikasi edukasi peribahasa atau laporan kebijakan sekolah yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan kemandirian, dengan evaluasi berbasis portofolio untuk mengukur transformasi karakter siswa dari hafalan ke aksi budaya nyata.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan peribahasa adat Jambi mengandung corak hukum adat yang secara substantif terkait dengan nilai-nilai yang dirumuskan dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Secara spesifik, temuan penelitian adalah:

1. Corak kebersamaan dalam peribahasa adat Jambi berkaitan erat dengan dimensi gotong royong (dimensi utama) dan mandiri (dimensi pendukung). Nilai-nilai seperti solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab bersama tersirat dalam ungkapan-ungkapan yang mengajarkan pentingnya merasakan beban pekerjaan, musibah, dan kebahagiaan secara kolektif tanpa membedakan status.
2. Corak musyawarah/mufakat dalam peribahasa adat Jambi mendukung pengembangan dimensi bernalar kritis (dimensi utama), gotong royong, dan berkebinekaan global (dimensi pendukung). Proses pengambilan keputusan kolektif, analisis sebab-akibat, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat yang tercermin dalam peribahasa melatih peserta didik berpikir analitis dan mengelola keberagaman secara konstruktif.
3. Corak tradisional dalam peribahasa adat Jambi menopang dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (dimensi utama) serta berkebinekaan global (dimensi pendukung). Penghormatan terhadap leluhur, adat, dan otoritas yang sah mencerminkan nilai-nilai kejujuran, ketaatan pada aturan yang adil, dan kesadaran akan keragaman identitas budaya lokal.

4. Corak visual dalam peribahasa adat Jambi memperkuat dimensi kreatif dan bernalar kritis. Penggunaan metafora konkret visual memungkinkan peserta didik menginterpretasi simbol, menganalisis hubungan sebab-akibat, dan mengadaptasi pesan moral ke dalam berbagai bentuk media.

Integrasi peribahasa adat Jambi ke dalam pembelajaran dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui desain kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan proyek P5 yang memanfaatkan peribahasa sebagai bahan ajar, pemicu diskusi, dan media refleksi nilai. Strategi ini diharapkan mampu membangun karakter pelajar yang berakar pada kearifan lokal sekaligus relevan dengan kompetensi abad ke-21 sebagaimana diarahkan oleh Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan tentang efektivitas integrasi peribahasa adat ke dalam pembelajaran dalam meningkatkan internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik, serta untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap tradisi lisan daerah-daerah lain di Indonesia dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahri, Muhtar, Febrian Chandra, dan Fitri Kartika Sari. *Filsafat Adat*. Meja Ilmiah Publikasi, 2024.
- Danandjaja, James. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lainnya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007.
- Efrianto, Gatot. *Hukum Adat*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Hadikusuma, Hilman. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju, 2014.
- Harmaini, Harmaini, dan Febrian Chandra. "Selayang Pandang Hukum Adat di Kabupaten Merangin: Kajian Masyarakat Hukum Adat." *Adil: Jurnal Hukum STIH YPM* 2, no. 1 (2020): 32–39.
- Kemendikbudristek. *Profil Pelajar Pancasila: Panduan Pengembangan dan Penerapan di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kurikulum Merdeka: Pembelajaran yang Memerdekakan*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2022.
- Khadimullah, KHAMZ Tuanku Kayo. *Menuju Tegaknya Syariat Islam di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaruan Adat*. Marja, 2024.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Edisi ke-2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Mayring, Philipp. "Qualitative Content Analysis." *Forum Qualitative Sozialforschung* 1, no. 2 (2000).
- Ningsih, L., B. Santoso, dan H. Kusuma. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal pada Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2024): 75–88.
- Putri, R., A. Widodo, dan B. Handoyo. "Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Bahan Ajar Bahasa Jawa." *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 7, no. 1 (2025): 20–35.
- Rahmawati, D., M. Nurdin, dan D. Sutrisno. "Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Cerpen pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII SMP." *Studia Bahasa dan Sastra* 3, no. 1 (2024): 40–55.
- Riswanto, Ari. *Higher Order Thinking Skills (Hots): Fondasi Kepemimpinan di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Soepomo. *Sistem Hukum di Indonesia sebelum Perang Dunia II*. Jakarta: Pradjaparamita, 1997.
- Susanto, H., S. Rahman, dan R. Adeli. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD." *Jurnal Edukasi RA* 4, no. 2 (2023): 80–95.
- Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press, 1985.
- Yusrizal. "Corak Hukum Adat dalam Tradisi Lisan Peribahasa Adat Jambi." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13, no. 2 (2013): 145–165.
- Yusrizal. "Corak Hukum Adat Dalam Tradisi Lisan Peribahasa Adat Jambi." *SEMBILAN: Jurnal Hukum Dan Adat* 1, no. 2 (2023): 59–74.